

**ANALISIS PERSEPSI AKUNTAN PUBLIK DAN
MAHASISWA PENDIDIKAN PROFESI
AKUNTANSI TERHADAP KODE ETIK
IKATAN AKUNTAN INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

RONALD ARISETYAWAN

NIM. C2C605221

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ronald Arisetyawan

Nomor Induk Mahasiswa : C2C605221

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PERSEPSI AKUNTAN PUBLIK
DAN MAHASISWA PENDIDIKAN PROFESI
AKUNTANSI TERHADAP KODE ETIK IAI
(STUDI EMPIRIS PADA KAP DAN
PERGURUAN TINGGI DI SEMARANG DAN
YOGYAKARTA)**

Dosen Pembimbing : Drs. Tarmizi Achmad, MBA, Ph.D, Akt

Semarang, 2010

Dosen Pembimbing,

(Drs. Tarmizi Achmad, MBA, Ph.D,Akt)

NIP. 131629777

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Ronald Arisetyawan

Nomor Induk Mahasiswa : C2C605221

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PERSEPSI AKUNTAN PUBLIK
DAN MAHASISWA PENDIDIKAN PROFESI
AKUNTANSI TERHADAP KODE ETIK
IKATAN AKUNTAN INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 31 Maret 2010

Tim Penguji :

1. Drs. Tarmizi Achmad, MBA, Ph.D, Akt (.....)

2. Prof. Dr. Arifin Sabeni, M.Com (Hons), Akt (.....)

3. Tri Jatmiko Wahyu Prabowo, SE, MSi, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ronald Arisetyawan, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Persepsi Akuntan Publik dan Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan meyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Maret 2010

Yang membuat pernyataan,

(Ronald Arisetyawan)

NIM: C2C605221

ABSTRACT

This research aims to determine perceptions of public accountants and accounting students to ethical codes of ethics. The analysis is based on respondents' answers obtained through a questionnaire that was distributed in Semarang and Yogyakarta.

Population of this research is public accountants who lived in Semarang and the student of accounting profession Diponegoro University Semarang and the University of Gadjah Mada. This research used sampling methods. The sample was taken about public accountant in Semarang. In addition, samples were also taken from the student of accounting profession who have followed courses in Profession Ethics. To test the reliability of data used Cronbach Alpha while to test the normality of data used Kolmogorov-Smirnov. To test homogeneity variance of data used Independent Sample T-Test

The result of this research are show that difference in the perception between public accountant and student of accountan profession against the IAI code of ethics.

Keyword: perception, code of ethic, public accountant, student of accounting profession

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi akuntan publik dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik IAI. Analisisnya didasarkan pada jawaban responden yang diperoleh melalui kuesioner yang didistribusikan di Semarang dan Yogyakarta

Populasi dari penelitian ini adalah Akuntan Publik yang berada di Semarang dan mahasiswa pendidikan profesi akuntansi Universitas Diponegoro Semarang dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode *sampling*. Sampel yang dipilih adalah akuntan publik yang berada di Semarang. Selain itu, sampel juga diambil dari mahasiswa pendidikan profesi akuntansi yang telah menempuh mata kuliah Etika Profesi. Untuk menguji reabilitas data digunakan *Cronbach Alpha* sedangkan untuk menguji normalitas data digunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Untuk menguji perbedaan homogenitas variance data digunakan *Independent Sample T-Test*

Hasil dari penelitian adalah sebagai berikut menunjukkan terdapat perbedaan persepsi antara akuntan public dan mahasiswa pendidikan profesi akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan.

Kata kunci: *persepsi, Kode Etik Akuntan, akuntan, mahasiswa akuntansi*

Motto :

"Bermimpilah sampai mimpimu menjadi kenyataan."

"I prefer you hate me for what i am than to love me for what i am not"

Persembahan

Skrripsi ini aku persembahkan untuk

Bapak, Ibu, adik, dan orang tersayang

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "***Analisis Persepsi Akuntan Publik dan Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi Terhadap Kode Etik IAI***". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. M. Chabachib, Msi., Akt., selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs. H. Sudarno, M.Si., Ph.D, Akt., selaku ketua jurusan Akuntansi Reguler II Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA, Ph.D, Akt selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan saran bagi penulis selama proses penyusunan skripsi.
4. Bapak Drs. H. M. Didik Ardiyanto, SE., Msi., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan selama menempuh kuliah.
5. Semua dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada penulis.

6. Papa dan Mama tercinta atas segala doa, kasih sayang, kesabaran, dukungan dan semangatnya selama ini.
7. Mas Denny dan Mbak Anne, kakak-kakakku yang telah memberikan motivasi, semangat, dan dorongan dalam menjalani kuliah dan menyelesaikan skripsi.
8. Keisha Maulita, *Age is just a number. It won't be any trouble at all*
9. Teman-teman CUT OFF, Hericko, Udin, Ome, Himawan, Dyaz, Sodom, Ulik, Prabu, Tukang, Bontos, Ulil, Samuel, Enrico, Ocing, Jamali, Jeki. Terima kasih sahabat atas persahabatan indah dan kegilaan yang kalian berikan selama ini. Tanpa kalian akan terasa hampa kampus tercinta kita. Semoga dilain kesempatan kita bisa mengangkat gelas bersama lagi. Amin.
10. Teman-teman seperjuangan, kelas A Akuntansi Ekstensi 2005, yang tak mungkin kusebutkan satu per satu. Terima kasih teman-teman atas semua cerita, tawa dan persahabatan selama berjuang bersama di bangku kuliah di kampus tercinta.
11. Teman-teman band Nice To Meet You, Kukuh, Yayan, Dedy, yang telah berbagi waktu dari panggung ke panggung.
12. Teman-teman band Get Up & Go, Aswin, Cita, Dewa, *Good bye Love I know it's hard for us.*
13. Teman-teman kelas A Akuntansi Ekstensi angkatan 2006, 2007, 2008
14. Teman-teman D.I 35, Ardi, Zaky, Erik, Erwin, Agus, Arif, Luhur, Toto
15. The Master yang telah memberikan bimbingan tambahan, Chandra, Rinta, Wijayanti dan Aldisha.

16. Semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas seluruh amal budi baik dengan RidloNya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis hanya berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, Desember 2009

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Manfaat	8
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Pengertian Persepsi	11
2.1.2 Pengertian Mahasiswa Akuntansi	12
2.1.3 Pengertian Akuntan dan Akuntan Publik.....	12
2.1.4 Pengertian Etika dan Kode Etik Akuntan	13
2.2 Penelitian Terdahulu	24
2.3 Kerangka Pemikiran.....	28
2.4 Pengembangan Hipotesis	29

BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	31
3.1 Jenis Dan Sumber Data	31
3.2 Gambaran Umum Obyek Penelitian	31
3.2.1 Populasi dan Sampel	31
3.2.2 Teknik Pemilihan Sampel	32
3.3 Definisi Dan Pengukuran Variabel Penelitian	35
3.3.1 Definisi Variabel Penelitian	35
3.3.2 Pengukuran Variabel Penelitian	35
3.4 Pengujian Kualitas Data	36
3.4.1 Pengujian validitas	36
3.4.2 Pengujian Realiabilitas	37
3.4.3 Pengujian Asumsi	38
3.4.4 Uji Normalitas	39
3.4.5 Uji Homogenitas	39
3.5 Pengujian Hipotesis.....	39
BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN	41
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	41
4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	44
4.2.1. Uji Validitas	44
4.1.2. Uji Reliabilitas	46
4.3. Analisis Data	46
4.3.1. Deskripsi Variabel Penelitian.....	46
4.3.2 Uji Normalitas	50
4.4. Pengujian Hipotesis.....	51
4.4.1. Tanggung Jawab Profesi	52
4.4.2. Kepentingan Publik	53
4.4.3. Kerahasiaan	54
4.4.4. Kode Etik Secara Keseluruhan	55
4.5. Pembahasan.....	55

BAB V PENUTUP.....	58
5.1. Kesimpulan	58
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	58
5.3. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1	Jumlah Populasi Akuntan Publik	34
Tabel 3.2	Kelompok Pernyataan dan Penilaian Pernyataan.....	36
Tabel 4.1	Gambaran Umum Responden	42
Tabel 4.2	Hasil Pengujian Validitas	45
Tabel 4.3	Hasil Pengujian Reliabilitas	46
Tabel 4.3	Hasil Statistik Deskriptif Tanggung Jawab Profesi	47
Tabel 4.4	Hasil Statistik Deskriptif Kepentingan Publik	48
Tabel 4.5	Hasil Statistik Deskriptif Kerahasiaan	49
Tabel 4.6	Uji Normalitas data	50
Tabel 4.7	Perbedaan persepsi tanggung jawab profesi	52
Tabel 4.8	Perbedaan persepsi mengenai kepentingan public	53
Tabel 4.9	Perbedaan persepsi mengenai kerahasiaan.....	54
Tabel 4.10	Perbedaan persepsi mengenai kode etik.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan meningkatnya kompetisi dan globalisasi, setiap profesi dituntut untuk bekerja secara professional. Kemampuan dan keahlian khusus yang dimiliki oleh suatu profesi adalah suatu keharusan agar profesi tersebut mampu bersaing di dunia usaha sekarang ini. Selain keahlian dan kemampuan khusus yang dimiliki oleh suatu profesi, dalam menjalankan suatu profesi juga dikenal adanya etika profesi.

Dengan adanya etika profesi maka tiap profesi memiliki aturan-aturan khusus yang harus ditaati oleh pihak yang menjalankan profesi tersebut. Etika Profesi diperlukan agar apa yang dilakukan oleh suatu profesi tidak melanggar batas-batas tertentu yang dapat merugikan suatu pribadi atas masyarakat luas. Etika tersebut akan memberi batasan-batasan mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari oleh suatu profesi.

Etika profesi menjadi tolak ukur kepercayaan masyarakat terhadap suatu profesi (Jusup, Al Haryono, 2001: 90). Apabila etika suatu profesi dilanggar maka harus ada sanksi yang tegas terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh profesi tersebut. Jika tidak maka akan mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi tersebut akan berkurang. Sedangkan apabila suatu profesi dijalankan berdasarkan etika profesi yang ada maka hasilnya tidak akan merugikan

kepentingan umum dan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi tersebut.

Profesi akuntan sekarang ini dituntut untuk mampu bertindak secara professional dan sesuai dengan etika. Hal tersebut karena profesi akuntan mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang diperbuat baik terhadap pekerjaannya, organisasinya, masyarakat dan dirinya sendiri. Dengan bertindak sesuai dengan etika maka kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan akan meningkat. Terlebih saat ini profesi akuntan diperlukan oleh perusahaan, khususnya perusahaan yang akan masuk pasar modal. Hal ini disebabkan setiap perusahaan yang hendak ikut serta dalam bursa efek wajib diaudit oleh akuntan publik.

Untuk mendukung profesionalisme akuntan, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), sejak tahun 1975 telah mengesahkan “Kode Etik Akuntan Indonesia” yang telah mengalami revisi pada tahun 1986, tahun 1994 dan terakhir pada tahun 1998. Dalam mukadimah Kode Etik Akuntan Indonesia tahun 1998 ditekankan pentingnya prinsip etika bagi akuntan :

Keanggotaan dalam Ikatan Akuntan Indonesia bersifat sukarela. Dengan menjadi anggota, seorang akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga disiplin diri di atas dan melebihi yang disyaratkan oleh hukum dan peraturan. Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik Akuntan Indonesia menyatakan pengakuan profesi akan tanggung jawabnya kepada publik, pemakai jasa dan rekan. Prinsip ini memandu anggota dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Prinsip ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi (Jusup, Al Haryono, 2001: 90).

Namun kenyataannya dalam praktek sehari-hari masih banyak terjadi pelanggaran terhadap Kode Etik tersebut. Berbagai pelanggaran terjadi baik di

Amerika maupun di Indonesia. Di Indonesia sendiri pelanggaran Kode Etik sering dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah.

Runtuhnya perusahaan raksasa Enron Corporation yang merupakan salah satu perusahaan terkemuka di Amerika Serikat telah melibatkan KAP Arthur Andersen sebagai akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan tersebut telah diduga melebihkan neraca dan laporan keuangan. Skandal Enron memunculkan banyak pertanyaan seputar peranan Arthur Andersen. Sebab auditor bertaraf internasional ini telah memainkan dua posisi strategis di perusahaan tersebut, sebagai auditor dan konsultan bisnis Enron. Hal inilah yang kemudian menjadi perdebatan di kalangan auditor (jasa akuntan publik) mengenai industri akuntansi dan potensi benturan kepentingan yang dihadapi perusahaan tersebut dalam peranannya di masyarakat (Media Akuntansi, 2002: 17-19).

Arthur Andersen secara nyata telah melakukan pelanggaran pada prinsip kepentingan publik, dimana sebagai Kantor Akuntan Publik yang menerima kepercayaan masyarakat yang sangat tinggi justru melakukan kebohongan publik dengan membiarkan laporan keuangan Enron terbit. Padahal dalam kenyataannya Enron diduga melebih-lebihkan neraca dan laporan keuangan. Selain itu Arthur Andersen juga melanggar prinsip integritas dan obyektivitas dimana selain mengaudit laporan keuangan Enron mereka juga berperan sebagai konsultan bisnis mereka. Arthur Andersen juga mendiskreditkan profesi akuntan publik dengan menjalankan dua posisi tersebut, dan hal tersebut jelas melanggar prinsip perilaku profesional.

Etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Di Indonesia issue ini berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang terjadi baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Untuk kasus akuntan publik, beberapa pelanggaran etika ini dapat ditelusuri dari laporan Dewan Kehormatan IAI dalam laporan pertanggungjawaban pengurus IAI periode 1990-1994 yang menyebutkan adanya 21 kasus yang melibatkan 53 KAP. Dari hasil penelitian BPKP terhadap 82 KAP dapat diketahui bahwa selama tahun 1994 sampai dengan 1997 terdapat 91,81% KAP tidak memenuhi Standar Profesional Akuntan Publik, 82,39% tidak menerapkan sistem Pengendalian Mutu, 9,33% tidak mematuhi kode etik dan 5,26% tidak mematuhi peraturan perundang-undangan. Data terakhir (Media Akuntansi , Edisi 27, 2002,5) ada 10 KAP yang melakukan pelanggaran saat mengaudit bank-bank yang dilikuidasi tahun 1998.

Pelanggaran-pelanggaran ini seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan menerapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Pekerjaan seseorang profesional harus dikerjakan dengan sikap profesional pula, dengan sepenuhnya melandaskan pada standar moral dan etika tertentu. Kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada. Penelitian mengenai etika profesi akuntan ini dilakukan karena profesi akuntan aktivitasnya tidak terlepas dari aktivitas bisnis yang menuntut mereka untuk bekerja secara profesional sehingga harus memahami dan menerapkan etika profesinya dalam bisnis. Penelitian ini

juga dilakukan kepada mahasiswa akuntansi karena mereka adalah calon akuntan yang seharusnya terlebih dulu dibekali pengetahuan mengenai etika sehingga kelak bisa bekerja secara profesional berlandaskan etika profesi.

Persepsi perlu diteliti karena sebagai gambaran pemahaman terhadap kode etik profesi. Dengan pengetahuan, pemahaman, kemauan yang lebih untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dapat mengurangi berbagai pelanggaran etika (Ludigdo, 1999).

Untuk mempersempit ruang lingkup penelitian, peneliti memfokuskan penelitian pada 3 Prinsip Etika yaitu Tanggung Jawab Profesi, Kepentingan Publik, dan Kerahasiaan.

Penelitian yang dilakukan Stevens *et al.* (1993) hasil analisis dengan t-test menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak ada perbedaan signifikan di antara kelompok, walaupun ada kecenderungan staf pengajar lebih berorientasi etis dibanding mahasiswa baik yang tingkat akhir maupun mahasiswa baru. Desriani (1993) bahwa terdapat persepsi yang signifikan antar kelompok akuntan. Sihwahjoeni dan Gudono (2000) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan diantara tujuh kelompok akuntan. Dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa di antara kelompok profesi akuntan tersebut mempunyai persepsi yang sama positifnya terhadap kode etik.

Jaka Winarna dan Ninuk Retnowati (2003) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa untuk prinsip etika secara keseluruhan disimpulkan bahwa antara akuntan publik, akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi mempunyai perbedaan persepsi yang signifikan terhadap Kode Etik. Indiana Farid Martadi dan

Sri Suranta (2006) bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria dan mahasiswa akuntansi dengan akuntan wanita dan mahasiswa akuntansi terhadap etika profesi. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara karyawan bagian akuntansi pria dengan karyawan bagian akuntansi wanita terhadap etika profesi.

Nicolas Koumbiadis dan John S.Okpara (2008) Hasil studi ini mengindikasikan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi dalam kedua kelompok sejalan dengan Teori Pengembangan Moral Kohlberg. Perbandingan mean responden melaporkan bahwa mahasiswa akuntansi memahami tanggung jawab dan konsekuensi hal – hal yang tidak etis.

Berdasarkan permasalahan yang ada tersebut maka menjadi latar belakang untuk menyusun skripsi ini dengan judul *“Analisis Persepsi Akuntan Publik dan Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia*

1.2 Perumusan Masalah

Dengan mencermati kondisi saat ini, peran akuntan di mata masyarakat seringkali dipandang negatif. Hal tersebut dikarenakan banyak kasus yang merugikan masyarakat secara luas seperti kasus Enron yang terjadi di Amerika dimana KAP Arthur Andersen yang ditunjuk sebagai auditor laporan keuangan melakukan pelanggaran berupa ikut serta dalam memanipulasi laporan keuangan Enron Corporation agar performa klien terlihat lebih bagus di mata investor. Padahal apabila Kode Etik Akuntan yang mengatur mengenai pelaksanaan profesi

akuntan dilaksanakan dengan tulus dan niat yang baik maka hal tersebut tidak seharusnya terjadi.

Penegakan etika profesi harus dimulai melalui pemahaman dan penghayatan dengan kesadaran penuh sedini mungkin, yaitu sejak bangku kuliah. Apabila pemahaman akan Kode Etik Akuntan tersebut tidak dipersepsikan dengan baik maka dalam melakukan praktek kerja di masyarakat akan mengurangi kualitas *audit report* (Ludigdo, 1999). Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini masalah yang diangkat adalah:

1. Bagaimana persepsi akuntan publik terhadap prinsip-prinsip Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa pendidikan profesi akuntansi terhadap prinsip-prinsip Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia?
3. Apakah ada perbedaan persepsi antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi pendidikan profesi akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

- a. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai perilaku dan persepsi mahasiswa pendidikan profesi akuntansi terhadap kode etik Ikatan Akuntan Indonesia.
- b. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai perilaku dan persepsi akuntan publik terhadap kode etik Ikatan Akuntan Indonesia.
- c. Untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa pendidikan profesi akuntansi dan akuntan publik terhadap kode etik Ikatan Akuntan Indonesia.

1.3.2 Manfaat

- a. Bagi akademisi :
- b. Dapat membantu para akademisi untuk lebih memahami tingkat sensitivitas mahasiswa akuntansi terhadap Etika Profesi Akuntan. Pemahaman yang lebih baik terhadap perkembangan etika mahasiswa akuntansi akan dapat member masukan yang penting dalam penyusunan kurikulum pendidikan tinggi akuntansi, yaitu dengan diadakannya mata kuliah Etika Profesi Akuntan bagi mahasiswa. Hasil penelitian inipun, setidaknya akan dapat menjadi indikator mengenai bagaimana calon-calon akuntan tersebut akan berperilaku professional di masa yang akan datang.
- c. Dapat membantu para akademisi untuk lebih memahami tingkat sensitivitas mahasiswa akuntansi terhadap Etika Profesi Akuntan. Pemahaman yang lebih baik terhadap perkembangan etika mahasiswa akuntansi akan dapat member masukan yang penting dalam penyusunan kurikulum pendidikan tinggi akuntansi, yaitu dengan diadakannya mata kuliah Etika Profesi Akuntan bagi mahasiswa. Hasil penelitian inipun, setidaknya akan dapat menjadi indikator mengenai bagaimana calon-calon akuntan tersebut akan berperilaku professional di masa yang akan datang.
- d. Diharapkan akan menjadi masukan yang penting bagi pendidikan tinggi akuntansi di Indonesia dalam upaya untuk meningkatkan kualitasnya. Pendidikan akuntansi sebenarnya tidak saja bertanggungjawab pada pada pengajaran ilmu pengetahuan bisnis dan akuntansi kepada mahasiswanya, tetapi juga bertanggungjawab mendidik mahasiswanya, tetapi juga

bertanggungjawab mendidik mahasiswanya agar mempunyai kepribadian yang utuh sebagai manusia. Hal ini selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional (Pasal 4 UU No.2 tahun 1989), yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Bagi praktisi :

- e. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan para kelompok akuntan yang menjadi responden, untuk mengetahui seberapa jauh kode etik yang diterapkan telah melembaga dalam diri masing-masing kelompok akuntan tersebut, sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa perilakunya dapat memberikan citra profesi yang mapan dan kemahiran profesionalnya dalam memberikan jasa kepada masyarakat yang semakin berarti, sehingga menghasilkan audit report yang berkualitas baik.
- f. Bagi pemakai jasa profesi, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kepercayaan mereka terhadap profesi akuntan sebagaimana layaknya yang mereka harapkan.
- g. Memberikan masukan dalam mendiskusikan masalah kode etik akuntan guna penyempurnaan serta pelaksanaannya bagi seluruh akuntan di Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab, yaitu :

Bab I Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan dalam penelitian ini.

Bab II merupakan landasan teori dan konsep yang akan menguraikan berbagai teori dan penelitian sebelumnya yang relevan sampai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisi jenis dan sumber data yang akan digunakan, gambaran umum obyek penelitian, definisi dan pengukuran variabel penelitian, pengujian kualitas data, dan teknik analisa data.

Bab IV merupakan hasil dan analisis daa yang akan menguraikan berbagai perhitungan yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini.

Bab V merupakan kesimpulan, keterbatasan, dan implikasi dari analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (1999 : 243) adalah pandangan dari seseorang atau banyak orang akan hal atau peristiwa yang didapat atau diterima. Sedangkan kata persepsi sendiri berasal dari bahasa Latin *perception*, yang berarti penerimaan, pengertian atau pengetahuan.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 215) persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan melalui panca indera (melihat, mendengar, mencium, menyentuh, dan merasakan). Agar individu dapat menyadari dan dapat membuat persepsi, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut : (1) adanya obyek yang dipersepsikan (fisik), (2) alat indera atau reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus (fisiologis), (3) adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologis) (Walgito, Bimo, 1997:20)

Jadi dalam konteks penelitian ini persepsi dapat diartikan sebagai penerimaan atau pandangan seseorang melalui suatu proses yang didapat dari pengalaman dan pembelajaran sehingga seorang individu mapu untuk memutuskan mengenai suatu hal.

Persepsi sendiri dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dapat membentuk persepsi dan kadangkala membiaskan persepsi. Faktor-faktor tersebut dapat terletak pada orang yang mempersepsikannya, obyek atau sasaran yang dipersepsikan, atau konteks dimana persepsi itu dibuat. Sedangkan karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu dan harapan. (Robbins, Stephen P., 2002: 52)

2.1.2 Pengertian Mahasiswa Akuntansi

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) Mahasiswa didefinisikan sebagai Orang yang belajar di Perguruan Tinggi. Sedangkan akuntansi adalah Seni pencatatan dan pengikhtisaran transaksi keuangan dan penafsiran akibat suatu transaksi terhadap suatu kesatuan ekonomi (AICPA). Jadi yang dimaksud mahasiswa akuntansi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi yang telah menempuh mata kuliah auditing dan teori akuntansi. Persyaratan ini didasarkan pada asumsi bahwa para mahasiswa akuntansi tersebut telah mempunyai pemahaman tentang prinsip-prinsip etika dalam Kode Etik IAI.

2.1.3 Pengertian Akuntan dan Akuntan Publik

Akuntan adalah seseorang yang melakukan pelayanan akuntansi. Akuntan menyiapkan laporan keuangan dan mengembangkan rencana keuangan, mengerjakan pembukuan pribadi (untuk perusahaan), pembukuan umum (untuk perusahaan akuntan), dan akuntan yang tidak mencari keuntungan (untuk perwakilan pemerintah). (Bambang Subroto, 2001:156)

Sedangkan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia no. 17/PMK.01/2008 tentang mengakui IAI sebagai organisasi profesi akuntan publik yang berwenang melaksanakan ujian sertifikasi akuntan publik, penyusunan dan penerbitan standar profesional dan etika akuntan publik, serta menyelenggarakan program pendidikan berkelanjutan bagi seluruh akuntan publik di Indonesia. Akuntan publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari Menteri untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan ini.

2.1.4 Pengertian Etika dan Kode Etik Akuntan

Etika (*ethics*) berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti “karakter”. Kata lain untuk etika adalah **moralitas** (*morality*), yang berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti “kebiasaan”. Moralitas berpusat pada “benar” dan “salah” dalam perilaku manusia. Oleh karena itu, etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya. (Boynton, Johnson dan Kell, 2002:97)

Istilah Etika dilihat dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2007), memiliki tiga arti yang salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Permasalahan Etika timbul bilamana seseorang membuat suatu pilihan dari berbagai alternatif dan pilihan yang benar tidak jelas secara nyata. Masalah yang tersulit timbul yaitu bila ada konflik dua atau lebih aturan atau bila ada konflik antara aturan dan kriteria dari hal yang terbaik.

Menurut Arens, Elder dan Beasley (2003:110) Etika secara garis besar dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai-nilai moral. Setiap orang memiliki rangkaian nilai tersebut, walaupun kita memperhatikan atau tidak memperhatikannya secara eksplisit.

Sedangkan Kode Etik Akuntan adalah norma yang mengatur hubungan antara akuntan dengan kliennya, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat (Sihwahjoeni dan Gudono, 2000: 170). Kode Etik Akuntan sebagaimana ditetapkan dalam kongres X Ikatan Akuntansi Indonesia di Jakarta pada tahun 2007 terdiri dari :

1. Prinsip Etika
2. Aturan Etika
3. Interpretasi Aturan Etika

Di dalam Prinsip Etika, dimuat delapan prinsip etika sebagai berikut:

- a. Tanggung Jawab Profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peranan tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat, dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Usaha

kolektif semua anggota diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

b. Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, akuntan memegang kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peranan yang penting di masyarakat, di mana publik dari profesi akuntan terdiri dari klien, pemberi kredit, pemerintah, pemberi kerja, pegawai investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya bergantung kepada obyektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib. Ketergantungan ini menimbulkan tanggung jawab terhadap kepentingan publik. Kepentingan publik didefinisikan sebagai kepentingan masyarakat dan institusi yang dilayani anggota secara keseluruhan. Ketergantungan ini menyebabkan sikap dan tingkah laku akuntan dalam menyediakan jasanya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat dan negara. Profesi akuntan tetap berada pada posisi yang penting ini hanya dengan terus menerus memberikan jasa yang unik pada tingkat yang menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat dipegang teguh. Kepentingan profesi akuntan adalah untuk membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan prestasi tinggi dan sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut.

Dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya, anggota mungkin menghadapi tekanan yang saling berbenturan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam mengatasi hal ini, anggota harus bertindak dengan penuh integritas, dengan suatu keyakinan bahwa apabila anggota memenuhi kewajibannya kepada publik, maka kepentingan penerima jasa terlayani dengan sebaik-baiknya. Mereka yang memperoleh pelayanan dari anggota mengharapkan anggota untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan integritas, obyektivitas, keseksamaan profesional, dan kepentingan untuk melayani publik. Anggota diharapkan untuk memberikan jasa berkualitas, mengenakan imbalan jasa yang pantas, serta menawarkan berbagai jasa, semuanya dilakukan dengan tingkat profesionalisme yang konsisten dengan Prinsip Etika Profesi ini.

Semua anggota mengikat dirinya untuk menghormati kepercayaan publik. Atas kepercayaan yang diberikan publik kepadanya, anggota harus secara terus menerus menunjukkan dedikasi mereka untuk mencapai profesionalisme yang tinggi. Tanggung jawab seorang akuntan tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan klien individual atau pemberi kerja. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang akuntan harus mengikuti standar profesi yang dititikberatkan pada kepentingan publik, misalnya : auditor independen membantu memelihara integritas dan efisiensi dari laporan keuangan yang disajikan kepada lembaga keuangan untuk mendukung pemberi pinjaman dan kepada pemegang saham untuk memperoleh modal, eksekutif keuangan bekerja di berbagai bidang akuntansi manajemen dalam organisasi dan memberikan kontribusi efisiensi dan efektivitas dari penggunaan sumber daya organisasi, auditor intern memberikan

keyakinan tentang sistem pengendalian internal yang baik untuk meningkatkan keandalan informasi keuangan dari pemberi kerja kepada pihak luar, ahli pajak membantu membangun kepercayaan dan efisiensi serta penerapan yang adil dari sistem pajak dan konsultan manajemen mempunyai tanggung jawab terhadap kepentingan umum dalam membantu pembuatan keputusan manajemen yang baik.

c. Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seseorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Integritas diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil. Dalam hal tidak terdapat aturan, standar, panduan khusus atau dalam menghadapi pendapat yang bertentangan, anggota harus menguji keputusan atau perbuatannya dengan bertanya apakah anggota telah melakukan apa yang seorang berintegritasi akan lakukan dan apakah anggota telah menjaga integritas dirinya. Integritas mengharuskan anggota untuk menaati baik bentuk

maupun jiwa standar teknis dan etika. Integritas juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip obyektivitas dan kehati-hatian profesional.

d. Obyektivitas

Setiap anggota harus menjaga obyektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Obyektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan obyektivitas mereka di berbagai situasi. Anggota dalam praktik akuntan publik memberikan jasa atestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit intern yang bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan, dan pemerintahan. Mereka harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara obyektivitas.

Dalam menghadapi situasi dan praktik yang secara spesifik berhubungan dengan aturan etika sehubungan dengan obyektivitas, pertimbangan yang cukup harus diberikan terhadap faktor berikut :

- 1.) Adakalanya anggota dihadapkan pada situasi yang memungkinkan mereka menerima tekanan- tekanan yang diberikan kepadanya. Tekanan ini dapat mengganggu obyektivitasnya.
 - 2.) Tidak praktis untuk menyatakan dan menggambarkan semua situasi di mana tekanan-tekanan mungkin terjadi. Ukuran kewajaran (*reasonable*) harus digunakan dalam menentukan standar untuk mengidentifikasi hubungan yang mungkin atau kelihatan dapat merusak obyektivitas anggota.
 - 3.) Hubungan-hubungan yang memunculkan prasangka, bias atau pengaruh lainnya untuk melanggar obyektivitas harus dihindari.
 - 4.) Anggota memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa orang-orang yang terlibat dalam pemberian jasa profesional mematuhi prinsip obyektivitas.
 - 5.) Anggota tidak boleh menerima atau menawarkan hadiah atau *entertainment* yang dipercaya dapat menimbulkan pengaruh yang tidak pantas terhadap pertimbangan profesional mereka terhadap orang-orang yang berhubungan dengan mereka. Anggota harus menghindari situasi-situasi yang dapat membuat posisi profesionalnya terganggu.
- e. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi, dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir.

Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik.

Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Anggotanya seyogyanya tidak menggambarkan dirinya memiliki keandalan atau pengalaman yang tidak mereka punyai. Dalam semua penugasan dan dalam semua tanggung jawabnya, setiap anggota harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang diberikan memenuhi tingkat profesionalisme yang tinggi seperti disyaratkan oleh Prinsip Etika. Kompetensi profesional dapat dibagi menjadi dua fase yang terpisah :

1.) Pencapaian Kompetensi Profesional

Pencapaian kompetensi profesional pada awalnya memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi, diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan dan ujian profesionalnya dalam subyek-subyek yang relevan, dan pengalaman kerja. Hal ini harus menjadi pola pengembangan yang normal untuk anggota.

2.) Pemeliharaan Kompetensi Profesional

Kompetensi harus dipelihara dan dijaga melalui komitmen untuk belajar dan melakukan peningkatan profesional anggota. Pemeliharaan kompetensi profesional memerlukan kesadaran untuk terus mengikuti perkembangan profesi akuntansi, termasuk diantaranya pernyataan-pernyataan akuntansi, auditing, dan

peraturan lainnya, baik nasional maupun internasional yang relevan. Anggota harus menerepkan suatu program yang dirancang untuk memastikan terdapatnya kendali mutu atas pelaksanaan jasa profesional yang konsisten dengan standar nasional dan internasional.

Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pengalaman, dan pertimbangan yang diperlukan memadai tanggung jawab yang harus dipenuhinya.

Anggota harus tekun dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada penerima jasa dan publik. Ketekunan mengandung arti pemenuhan tanggung jawab untuk memberikan jasa dengan segera dan berhati-hati, sempurna, dan mematuhi standar teknis, dan etika yang berlaku. Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk merencanakan dan mengawasi secara seksama setiap kegiatan profesional yang menjadi tanggung jawabnya.

f. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Anggota mempunyai

kewajiban untuk menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi jasa yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya. Kewajiban kerahasiaan berlanjut bahkan setelah hubungan antar anggota dan klien atau pemberi jasa berakhir. Kerahasiaan harus dijaga oleh anggota kecuali jika persetujuan khusus telah diberikan atau terdapat kewajiban legal atau profesional untuk mengungkapkan informasi. Anggota mempunyai kewajiban untuk memastikan bahwa staf di bawah pengawasannya dan orang-orang yang diminta nasihat dan bantuannya menghormati prinsip kerahasiaan. Kerahasiaan tidaklah semata-mata masalah pengungkapan informasi selama melakukan jasa profesional tidak menggunakan atau terlibat menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi atau keuntungan pihak ketiga. Anggota yang mempunyai akses terhadap informasi rahasia tentang penerima jasa tidak boleh mengungkapkannya ke publik. Karena itu, anggota tidak boleh membuat pengungkapan yang tidak disetujui (*unauthorized disclosure*) kepada orang lain. Hal ini tidak berlaku untuk pengungkapan informasi dengan tujuan memenuhi tanggung jawab anggota berdasarkan standar profesional. Kepentingan umum dan profesi menuntut bahwa standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan bahwa terdapat panduan mengenai sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta mengenai berbagai keadaan di mana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan.

Berikut ini adalah contoh hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan sejauh mana informasi rahasia dapat diungkapkan :

- 1.) Apabila pengungkapan diijinkan

Jika persetujuan untuk mengungkapkan diberikan oleh penerima jasa, kepentingan semua pihak termasuk pihak ketiga yang kepentingannya dapat terpengaruh harus dipertimbangkan.

2.) Pengungkapan diharuskan oleh hukum

Beberapa contoh di mana anggota diharuskan oleh hukum untuk mengungkapkan informasi rahasia adalah untuk menghasilkan dokumen atau memberikan bukti dalam proses hukum dan untuk mengungkapkan adanya pelanggaran hukum oleh klien.

3.) Ketika kewajiban atau hak profesional untuk mengungkapkan: untuk mematuhi standar teknis dan aturan etika, untuk melindungi kepentingan profesional anggota dalam sidang pengadilan untuk menaati penelaahan mutu (atau penelaahan sejawat) IAI atau badan profesional lainnya dan untuk menanggapi permintaan atau investigasi oleh IAI atau badan pengatur.

g. Perilaku Profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawab kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

h. Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan

penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, *International Federation of Accountants*, badan pengatur, dan peraturan perundang-undangan yang relevan.

Prinsip Etika memberikan kerangka dasar bagi Aturan Etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota. Prinsip Etika disahkan oleh Kongres dan berlaku bagi seluruh anggota, sedangkan Aturan Etika disahkan oleh Rapat Anggota Himpunan dan hanya mengikat anggota Himpunan yang bersangkutan. Interpretasi Aturan Etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan oleh Badan yang dibentuk oleh Himpunan setelah memperhatikan tanggapan dari anggota, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya, sebagai panduan dalam penerapan Aturan Etika, tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup dan penerapannya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti sebelumnya yang dilakukan berkaitan dengan persepsi terhadap etika dan kode etik menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

Stevens *et al.* (1993) melakukan penelitian tentang perbandingan evaluasi etis dari staf pengajar dan mahasiswa sekolah bisnis. Data dikumpulkan dari 137 mahasiswa bisnis (46 mahasiswa baru dan 67 mahasiswa akhir) dan 34 anggota staf pengajar di Southern University. Hasil analisis dengan t-test menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak ada perbedaan signifikan di antara kelompok,

walaupun ada kecenderungan staf pengajar lebih berorientasi etis dibanding mahasiswa baik yang tingkat akhir maupun mahasiswa baru. Selain itu hasil dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya kecenderungan bahwa mahasiswa akhir lebih berorientasi etis dibandingkan mahasiswa baru.

Desriani (1993) melakukan penelitian yang bersifat eksploratori deskriptif untuk melihat persepsi akuntan publik terhadap kode etik. Penelitian ini hanya ditujukan kepada akuntan publik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok akuntan. Peneliti berharap dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan persepsi antar kelompok akuntan tersebut.

Sihwahjoeni dan Gudono (2000) melanjutkan penelitian Desriani (1993) dengan meneliti tentang persepsi kode etik di antara tujuh kelompok akuntan yang meliputi akuntan pendidik, akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pemerintah, akuntan pendidik sekaligus akuntan publik, akuntan pendidik sekaligus akuntan manajemen, dan akuntan pendidik sekaligus akuntan pemerintah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan di antara tujuh kelompok akuntan. Dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa di antara kelompok profesi akuntan tersebut mempunyai persepsi yang sama positifnya terhadap kode etik.

Jaka Winarna dan Ninuk Retnowati (2003) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa untuk prinsip etika secara keseluruhan disimpulkan bahwa antara akuntan publik, akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi mempunyai perbedaan persepsi yang signifikan terhadap Kode Etik. Sedangkan untuk aturan

etika secara keseluruhan disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi.

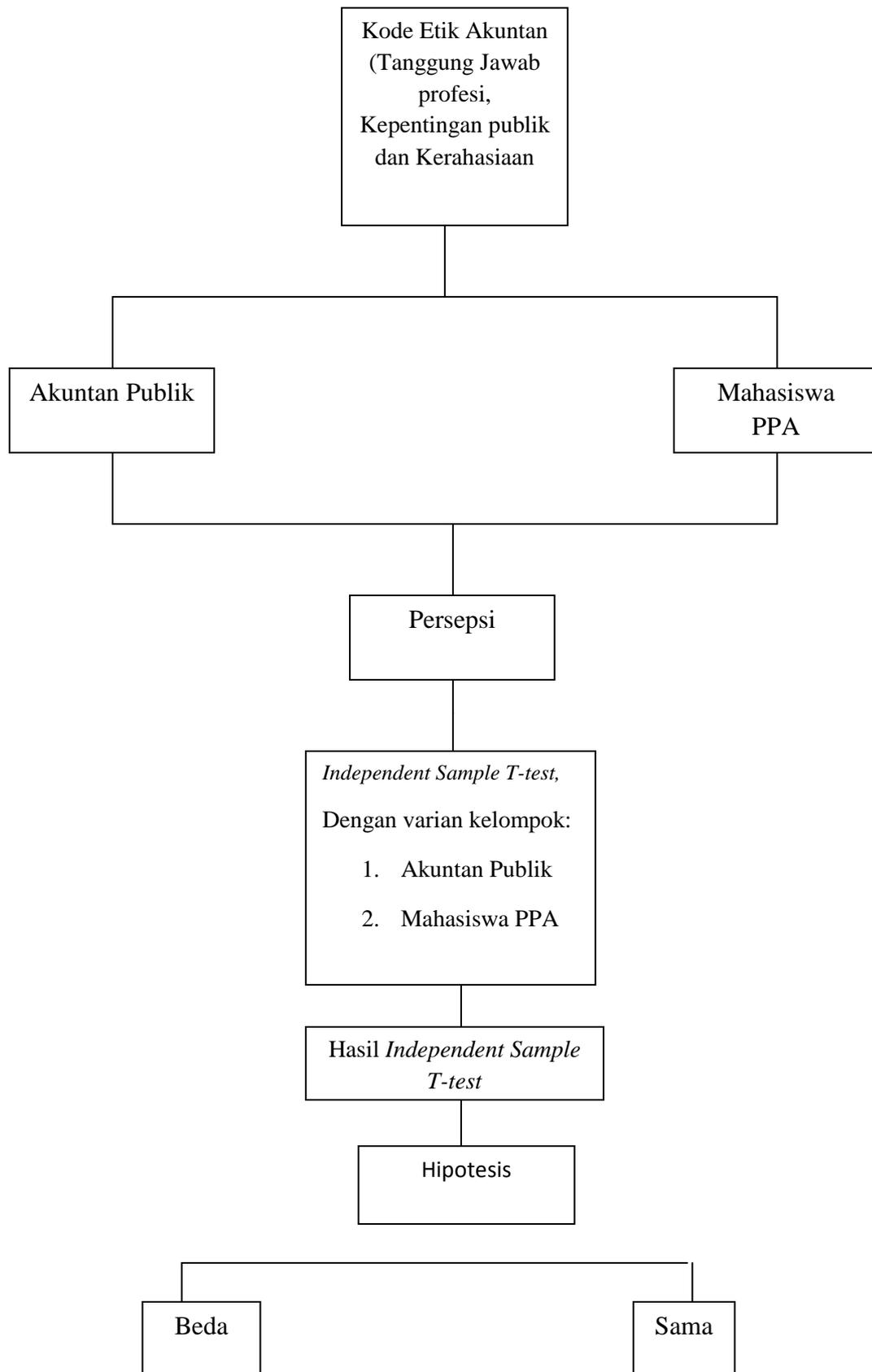
Indiana Farid Martadi dan Sri Suranta (2006) meneliti tentang “*Persepsi Akuntan Mahasiswa Akuntansi dan Karyawan Bagian Akuntansi dipandang dari segi Gender terhadap Etika bisnis dan Etika Profesi*”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria dan mahasiswa akuntansi dengan akuntan wanita dan mahasiswa akuntansi terhadap etika profesi. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara karyawan bagian akuntansi pria dengan karyawan bagian akuntansi wanita terhadap etika profesi.

Nicolas Koumbiadis dan John O.Okpara (2008) Hasil studi ini mengindikasikan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi dalam kedua kelompok sejalan dengan Teori Pengembangan Moral Kohlberg. Perbandingan mean responden melaporkan bahwa mahasiswa akuntansi memahami tanggung jawab dan konsekuensi hal – hal yang tidak etis. Sama dengan hal tersebut, mayoritas responden dari kedua kelompok melaporkan bahwa tidak ada seorang pun yang berkompromi dengan standar etika dalam tempat kerja karena apa yang dirasakan rekan adalah norma yang dapat diterima. Sebagai tambahan, ada respon yang berlimpahan mengenai pemeliharaan standar etika dalam kedua kelompok. Mayoritas dari kedua kelompok sangat setuju terhadap konsep untuk dapat bertanggung jawab (*accountable*) dalam mendokumentasikan penemuan – penemuan, bertemu dengan manajer, dan membuat dan mengumpulkan semua dokumen yang terkait. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Operasional Variabel	Hasil Penelitian
1.	Stevens et al	1993	<ul style="list-style-type: none"> • Etika Bisnis • Akuntan Pendidik • Mahasiswa Akuntansi 	Akuntan Pendidik cenderung lebih berorientasi etis daripada mahasiswa.
2.	Desriani	1993	<ul style="list-style-type: none"> • Kode Etik IAI • Mahasiswa Akuntansi 	Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok akuntan.
3.	Sri Wahyoeni dan Gudono	2000	<ul style="list-style-type: none"> • Kode Etik IAI • Akuntan 	Tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan di antara tujuh kelompok akuntan.
4.	Jaka dan Ninuk	2003	<ul style="list-style-type: none"> • Kode Etik IAI • Akuntan Publik • Akuntan Pendidik • Mahasiswa Akuntansi 	Bahwa antara akuntan publik, akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi mempunyai perbedaan persepsi yang signifikan terhadap Kode Etik
5.	Indiana Farid Martadi dan Sri Suranta	2006	<ul style="list-style-type: none"> • Akuntan • Mahasiswa akuntansi • Karyawan • Gender • Etika Bisnis • Etika Profesional 	Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria, mahasiswa akuntansi, dengan akuntan wanita dan mahasiswi akuntansi wanita terhadap etika profesi.
6.	Nicolas Koumbiadis dan John O.Okpara	2008	<ul style="list-style-type: none"> • Etika Profesi • Mahasiswa Akuntansi 	persepsi mahasiswa akuntansi dalam kedua kelompok sejalan dengan Teori Pengembangan Moral Kohlberg.

2.3 Kerangka Pemikiran



Kode Etik digunakan dalam keanggotaan sebagai pedoman dan peraturan bagi semua anggota tidak terkecuali akuntan publik untuk melaksanakan tanggung jawab profesional mereka dan menyatakan prinsip dasar dari perilaku etis dan profesional. Sedangkan untuk mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi, pemahaman terhadap kode etik sebaiknya dimulai sejak dini yaitu semenjak di bangku kuliah sehingga Kode Etik Akuntan yang ada benar-benar dipahami untuk dilaksanakan pada praktek kerja nantinya.

Mencermati hal di atas, perlu kiranya untuk mengetahui bagaimana pemahaman terhadap persoalan-persoalan etika yang mungkin telah atau akan mereka hadapi apakah ada kesamaan atau perbedaan antara dua kelompok tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis *Independent Sample T-test*. Hasilnya akan memberikan kemungkinan adanya perbedaan atau persamaan persepsi diantara kedua kelompok tersebut.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini bermaksud untuk menguji lebih lanjut apakah memang ada atau tidak perbedaan persepsi tersebut dengan menguji hipotesis berikut ini :

Ha1 : Terdapat perbedaan persepsi antara akuntan publik dan mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan.

Tujuan membandingkan antara akuntan publik dan mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi untuk mengetahui perbedaan mengenai persepsi mengenai Kode Etik Akuntan. Apabila hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan

persepsi maka wajar saja karena akuntan publik sudah menerapkan Kode Etik Akuntan dalam pekerjaannya sedangkan mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi baru dipersiapkan untuk berprofesi sebagai akuntan publik.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Sumber Data

Data primer yaitu data yang didapat dari sumber asli (tidak melalui media perantara) (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2002: 146). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuisisioner (*personally administered quistionnaires*) dan kuisisioner lewat pos (*mail quistionnaires*) yang ditujukan kepada masing-masing responden.

3.2 Gambaran Umum Obyek Penelitian

3.2.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang mempunyai kuantitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2000:56). Populasi penelitian ini adalah akuntan publik dan mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi yang ada di kota Semarang dan Yogyakarta. Sedangkan sampel adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi, sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel (Indriantoro dan B. Supomo, 1999: 115). Sampel penelitian ini adalah akuntan publik dan mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi dengan kriteria sampel sebagai berikut :

1. Akuntan publik, merupakan akuntan yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang yang telah memiliki pengalaman audit minimal satu tahun.
2. Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi yang telah menempuh mata kuliah Etika Profesi

Alasan pemilihan sampel akuntan publik dan mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi karena akuntan publik merupakan pihak yang secara langsung diatur dalam Kode Etik Akuntan dan mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi merupakan cikal bakal akuntan yang sedang dipersiapkan agar dapat memahami Kode Etik Akuntan sejak dini, sehingga nantinya Kode Etik tersebut dapat diterapkan dalam pekerjaannya sebagai akuntan kelak.

3.2.2 Teknik Pemilihan Sampel

Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang bersifat tidak acak, dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Singarimbun, Masri, 1995:155).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui survei dengan mengisi kuesioner yang dikirimkan kepada responden. Operasional penyebaran kuesionernya dilakukan dengan memakai dua cara. Pertama untuk responden yang berada di wilayah Yogyakarta kuesioner dikirimkan kepada responden mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi melalui pos dengan perantara responden yang dikenal oleh peneliti. Sedangkan untuk responden yang berada di wilayah Semarang kuesioner didistribusikan secara langsung. Kedua kuesioner dikirimkan

kepada ketua jurusannya masing-masing untuk responden mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi. Sedangkan untuk responden akuntan publik dikirimkan kepada masing-masing kantor akuntan publik.

Karena keterbatasan waktu dan biaya, serta banyaknya jumlah populasi akuntan publik dan mahasiswa Profesi Pendidikan Akuntansi, maka peneliti mengambil sampel berdasarkan jumlah sampel besar ($n > 30$) dan jumlah kuisisioner kembali yang lengkap (valid) yaitu sejumlah 40 responden dari akuntan publik dan 40 responden dari mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi.

Untuk akuntan publik, berdasarkan sumber yang diperoleh penulis dari (www.akuntanpublik.org), dapat diketahui bahwa jumlah populasi tenaga profesional pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar dalam IAI di kota Semarang adalah sebanyak 133 orang

Perincian populasi akuntan publik dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Akuntan Publik

No.	Kantor Akuntan Publik	Jumlah
1.	KAP. Bayudi Watu & Rekan	5
2.	KAP. Benny Gunawan & Rekan	5
3.	KAP. Darsono & Budi Santoso	6
4.	KAP. Drs. Gitoyo	6
5.	KAP. Hadori & Rekan	12
6.	KAP. Hananta Budianto & Rekan	9
7.	KAP. Dra. Harjati	5
8.	KAP. I. Soetikno	5
9.	KAP. Leonard, Mulia & Richard	22
10.	KAP. Loedwijk Purba & Rekan	5
11.	KAP. Ngurah Arya & Rekan	15
12.	KAP. Sugeng Pamudji	21
13.	KAP. Drs. Tahrir Hidayat	6
14.	KAP. Yulianti, SE, BAP	5
15.	KAP. Dra. Suhartati & Rekan	2
16.	KAP. Drs. Sugandhi	4
	Total	133

Sumber : www.akuntanpublik.org

Untuk populasi akuntan publik diambil secara acak dari Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah kota Semarang, sedangkan populasi mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi diambil dari 1 perguruan tinggi di Semarang dan 1 perguruan tinggi di Yogyakarta. Alasan pengambilan sampel dari kedua kota tersebut karena:

- a. Memperluas skop penelitian terdahulu yang dilakukan di wilayah Semarang, antara lain: Alex Hendarto (2003).
- b. Perguruan Tinggi yang memiliki program Pendidikan Profesi Akuntan di Semarang hanya ada satu yaitu UNDIP. Untuk menghindari supaya hasil penelitian tidak bias jika dibandingkan dengan akuntan publik, maka dilakukan penambahan sampel dari Pendidikan Profesi Akuntan UGM.

3.3 Definisi Dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.3.1 Definisi Variabel Penelitian

Variabel dari penelitian ini adalah persepsi Kode Etik Akuntan. Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) adalah tanggapan (penerimaan) secara langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sedangkan Kode Etik Akuntan adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan kliennya, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat (Sihwahjoeni dan Gudono, 2000: 170)

Konstruksi yang membuat variabel penelitian diambil dari delapan prinsip etika dalam Kode Etik Akuntan yang ditetapkan pada Kongres VII Ikatan Akuntan Indonesia di Jakarta pada tahun 1998 yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, dan obyektivitas, kompetensi dan profesionalisme, kerahasiaan, dan standar teknis. Masing-masing dimensi yang membentuk Kode Etik Akuntan tersebut akan diwakili oleh serangkaian pernyataan yang diadopsi dari kuisioner yang dikembangkan lebih lanjut.(Alex Hendarto, 2003).

3.3.2 Pengukuran Variabel Penelitian

Skala yang digunakan dalam penyusunan kuesioner penelitian ini adalah skala ordinal atau skala Likert, yaitu skala yang berisi lima tingkat jawaban yang merupakan skala jenis ordinal (Imam Ghozali : 2).

Tabel 3.2
Kelompok Pernyataan dan Penilaian Pernyataan

Kelompok	Nomor Pernyataan	Penilaian Pernyataan	Keterangan
Pernyataan Positif	I. 1,2,3,4	STS = 1	STS : Sangat tidak setuju TS : Tidak Setuju R : Ragu-ragu
	II. 1,2,3,4 III. 1,2,3,4	TS = 2 R = 3 S = 4 SS = 5	
Pernyataan Negatif	I. 1,3	STS = 5	S : Setuju SS : Sangat Setuju
	II. 4	TS = 4 R = 3 S = 2 SS = 1	

Sumber : Metodologi Penelitian, Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, 2002 : 97

Untuk dimensi tanggung jawab profesi diwakili oleh empat pertanyaan sehingga *range* teoritisnya berkisar antara 4 sampai 20, Kepentingan publik diwakili oleh empat pertanyaan sehingga *range* teoritisnya berkisar antara 4 sampai 20, dimensi kerahasiaan diwakili oleh empat pertanyaan sehingga *range* teoritisnya berkisar 4 sampai 20. Sehingga *range* teoritis total berkisar antara 12 sampai 60.

3.4 Pengujian Kualitas Data

3.4.1 Pengujian validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah kita buat

betul-betul dapat mengukur apa yang hendak kita ukur (Ghozali, Imam, 2002: 135).

Dalam uji validitas digunakan perhitungan koefisien korelasi *Product Moment Pearson*, atau koefisien korelasi Pearson (Azwar, Saifuddin, 1997: 40).

Rumus :

$$r = \frac{n(\sum XY)(\sum X \sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

r = Korelasi

n = Jumlah sampel / jumlah responden

$\sum X$ = Jumlah skor pertanyaan

$\sum Y$ = Jumlah skor total sampel

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara skor pertanyaan dengan skor total

Kriteria pengujian validitas penelitian :

1. Apabila nilai r mendekati 0, maka kuesioner tersebut kurang valid
2. Apabila nilai r mendekati 1 atau -1, maka kuesioner tersebut sangat valid
3. Apabila nilai r di tengah, kurang lebih antara 1 dan -1, maka kuesioner tersebut sedang.

3.4.2 Pengujian Realiabilitas

Uji realibilitas dilakukan terhadap pernyataan-pernyataan yang sudah valid untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran ulang pada kelompok ulang pada kelompok yang sama dengan alat ukur yang sama.

Cara menghitung tingkat realibilitas suatu data yaitu menggunakan rumus *Crobach's Alpha* (Azwar, Saifuddin, 1997: 45).

$$\text{Rumus : } \alpha = \frac{K \cdot r}{1 + (K-1) r}$$

Keterangan :

K : Jumlah item valid

r : rata-rata korelasi antar item

α : koefisien realibilitas

Kriteria pengujian validitas penelitian :

1. Apabila nilai α mendekati 0, maka kuesioner tersebut kurang valid
2. Apabila nilai α mendekati 1 atau -1, maka kuesioner tersebut sangat valid
3. Apabila nilai α di tengah, kurang lebih antara 1 dan -1, maka kuesioner tersebut sedang.

3.4.3 Pengujian Asumsi

Setelah data dikumpulkan, dilakukan pengujian asumsi yang berhubungan dengan model yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis. Uji asumsi ini meliputi uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians. Pengujian ini dilakukan sesuai dengan model analisis yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis yaitu *Independent Sample T-test* yang mensyaratkan data terdistribusi normal dan varian kelompok homogen.

3.4.3.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas sebaran dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang dianalisis memenuhi kriteria sebaran normal (distribusi normal).

Uji normalitas sebaran data dalam penelitian ini menggunakan *Metode Statistical Packages for Social Science (SPSS) Kolmogrov-Smirnov Goodness of Fit Test*.

3.4.3.2 Uji Homogenitas

Uji asumsi homogenitas varians antar kelompok ditujukan untuk mengetahui bahwa masing-masing kelompok sampel berasal dari populasi yang sama dan varian dari masing-masing kelompok adalah homogen (Ghozali, Imam: 28)

Uji homogenitas data dalam penelitian ini menggunakan *Metode Statistical Packages for Social Science (SPSS) Test of Homogeneity of Variances*.

3.5 Pengujian Hipotesis

Untuk menganalisis hipotesis pada penelitian ini menggunakan *Independent Sample T-test*, karena untuk membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, apakah kedua kelompok tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau tidak secara signifikan.

Cara melakukan uji t adalah :

- a. Apabila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan 5 %, maka H_0 ditolak atau menerima hipotesis alternatif yang

menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

- b. Apabila nilai t hitung lebih tinggi dibandingkan t tabel, maka hipotesis alternatif diterima.

BAB IV

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini menganalisis mengenai persepsi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntansi Indonesia oleh akuntan publik dan mahasiswa akuntansi. Responden dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah Mahasiswa PPA yang masih aktif kuliah di PPA Undip dan UGM, serta beberapa karyawan pada kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner. Data penelitian dikumpulkan dengan beruapa mendapatkan 100 kuesioner kepada Akuntan Publik dan 100 kuesioner pada mahasiswa PPAk. Penelitian berhasil mendapatkan kuota sampel dari hasil pengembalian kuesioner.

Dari jumlah kuesioner yang layak untuk diolah selanjutnya akan dibahas terlebih dahulu mengenai identitas responden. Dari identitas responden tersebut diharapkan nantinya tidak menimbulkan adanya bias penelitian yang diakibatkan oleh sampel penelitian.

Tabel 4.1
Gambaran Umum Responden

	Mahasiswa PPA (n = 100)	Akuntan Publik (n = 100)
JENIS KELAMIN		
Laki-laki	62 (72,0%)	71 (71,0%)
Perempuan	38 (38,0%)	29 (29,0%)
UMUR		
≤ 25 tahun	25 (25,0%)	12 (12,0%)
26 – 30 tahun	40 (40,0%)	45 (45,0%)
31 – 35 tahun	22 (22,0%)	26 (26,0%)
Lebih dari 35 tahun	13 (13,0%)	17 (17,0%)
PENDIDIKAN		
SMU	-	-
D3	-	14 (14,0%)
S1	91 (91,0%)	60 (60,0%)
Pendidikan Profesi	-	17 (17,0%)
S2	9 (9,0%)	9 (9,0%)
	-	-
MASA KERJA		
Kurang dari 1 tahun	-	16 (16,0%)
1 – 5 tahun	-	56 (56,0%)
6 – 10 tahun	-	23 (23,0%)
Lebih dari 10 tahun	-	5 (5,0%)

SEMESTER		
Semester 1	42 (42,0%)	-
Semester 3	58 (58,9%)	-
Semester 5	-	-

Sumber : Data Primer yang diolah, 2009

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 100 orang mahasiswa PPA, yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 62 orang (62,0%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 orang (38,0%), sedangkan dari 100 orang akuntan publik, 71 orang (71,0%) berjenis kelamin laki-laki dan 29 orang lainnya (19,0%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak berminat pada profesi praktisi akuntan.

Berdasarkan umur, kelompok mahasiswa PPA sebagian besar berumur 26 – 30 tahun yaitu sebanyak 40 orang (40,0%) diikuti kelompok umur kurang dari 25 tahun, sedangkan pada kelompok akuntan publik sebagian besar berumur 26 – 30 tahun yaitu sebanyak 45 orang (45,0%). Hal ini menunjukkan bahwa banyak dari kalangan yang relatif masih muda yang sudah mendalami pekerjaan sebagai akuntan secara praktis maupun calon akuntan.

Latar belakang pendidikan responden yang menjadi responden dalam penelitian ini paling banyak adalah dari tingkatan S1 baik pada kelompok PPA maupun pada kelompok KAP, yaitu sebanyak 91 orang (91,0%) pada sampel

mahasiswa PPA, sedangkan pada kelompok akuntan publik sebanyak 60 orang (28,8%).

Masa kerja responden berlaku hanya pada akuntan publik, menunjukkan masa kerja responden paling banyak adalah 1 – 5 tahun yaitu sebanyak 56 orang atau 56,0% diikuti dengan masa kerja selama 6 – 10 tahun yaitu sebanyak 23 orang atau 23,0%. Semester kuliah dari responden mahasiswa PPAk, menunjukkan bahwa sebagian besar adalah semester 3 yaitu sebanyak 58 orang atau 58,0%.

4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji instrumen digunakan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan yang berupa kuesioner tersebut sudah benar-benar mampu mengukur masing-masing konsep yang digunakan. Uji kualitas data terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas.

4.2.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan alat ukur dapat mengungkapkan konsep gejala/kejadian yang diukur. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan *corrected item total correlation*. Pengujian validitas data dilakukan dengan menggunakan seluruh data yang diperoleh. Apabila diperoleh nilai korelasi yang lebih besar dari 0,242 (nilai r tabel untuk sampel sebanyak 66), maka item kuesioner dinyatakan valid dan sebaliknya jika

lebih kecil dari 0,242 maka item kuesioner dinyatakan tidak valid. Pengujian validitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Hasil Pengujian Validitas

No	Variabel / Indikator	Korelasi	r tabel	Keterangan
	Tanggung Jawab Profesi			
1	Indikator 1	0.459	0,139	Valid
2	Indikator 2	0.571	0,139	Valid
3	Indikator 3	0.553	0,139	Valid
4	Indikator 4	0.389	0,139	Valid
	Kepentingan Publik			
1	Indikator 1	0.454	0,139	Valid
2	Indikator 2	0.552	0,139	Valid
3	Indikator 3	0.629	0,139	Valid
4	Indikator 4	0.572	0,139	Valid
	Kerahasiaan			
1	Indikator 1	0.418	0,139	Valid
2	Indikator 2	0.546	0,139	Valid
3	Indikator 3	0.554	0,139	Valid
4	Indikator 4	0.381	0,139	Valid

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan sebagai item yang valid. Hal ini ditunjukkan dari nilai corrected item total correlation yang lebih besar dari r tabel sebesar 0,139.

4.1.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji sejauh mana keandalan suatu alat pengukur untuk dapat digunakan lagi untuk penelitian yang sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Alpha. Hasil pengujian reliabilitas untuk masing-masing variabel yang diringkas pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Reliabilitas

No	Variabel / Indikator	Alpha	Keterangan
1	Tanggung Jawab Profesi	0,706	Reliabel
2	Kepentingan Publik	0,754	Reliabel
4	Kerahasiaan	0,689	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai koefisien Alpha yang cukup besar yaitu diatas 0,60 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel. Untuk selanjutnya item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengujian statistik.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, data-data yang digunakan dibuat dengan skala likert, yaitu skala pengukuran yang dikuantitatifkan dengan memberikan skor atau angka dimana angka tersebut menunjukkan suatu posisi, dengan ketentuan angka yang

terkecil menunjukkan nilai yang rendah. Hasil statistik deskriptif akan disajikan dalam tabel–tabel berikut ini.

Tabel 4.3

Hasil Statistik Deskriptif Tanggung Jawab Profesi

Sampel	Minimum		Maksimum		Rata-rata		Simpulan
	Teoritis	Empiris	Teoritis	Empiris	Teoritis	Empiris	
Mahasiswa PPA	4	13	20	20	12	17,18	> rata-rata
Akuntan Publik	4	12	20	20	12	15,93	> rata-rata

Sumber : Data primer yang diolah

Tabulasi data pada tabel 4.3 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata empirik dari persepsi Mahasiswa Akuntan PPAk mengenai tanggung jawab profesi adalah sebesar 17,18 yang berada di atas rata-rata teoritis, sedangkan persepsi dari Akuntan Publik memiliki rata-rata sebesar 15,93 yang juga berada di atas rata-rata teoritis. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Akuntansi PPA memiliki skor yang lebih tinggi dibanding dengan persepsi Akuntan Puiblik mengenai tanggung jawab jawab profesi akuntan.

Dari tabel tersebut juga diperoleh mengenai data teoritis dari variabel peran dan tanggung jawab. Dimana dengan jumlah item pertanyaan yang valid sebanyak 4 item maka diperoleh nilai minimum teoritis adalah sebesar 4 dan nilai maksimum teoritis adalah $4 \times 5 = 20$. Nilai mean teoritisnya diperoleh nilai tengah dari minimum dan maksimum teoritisnya yaitu sebesar 12. Dengan demikian maka nilai rata-rata empirisnya diperoleh lebih besar dari 12 yang berarti bahwa

rata-rata persepsi kedua kelompok sampel tersebut berada dalam kategori yang di atas rata-rata.

Tabel 4.4

Hasil Statistik Deskriptif Kepentingan Publik

Sampel	Minimum		Maksimum		Rata-rata		Simpulan
	Teoritis	Empiris	Teoritis	Empiris	Teoritis	Empiris	
Mahasiswa PPAk	4	12	20	20	12	16,65	> rata-rata
Akuntan Publik	4	12	20	20	12	15,78	> rata-rata

Sumber : Data primer yang diolah

Tabulasi data pada tabel 4.4 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata empirik dari persepsi Mahasiswa Akuntansi PPAk mengenai kepentingan publik akuntan adalah sebesar 16,65 yang berada di atas rata-rata teoritis, sedangkan persepsi dari akuntan publik memiliki rata-rata sebesar 15,78 yang juga berada di atas rata-rata teoritis. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Akuntansi PPAk memiliki skor yang lebih tinggi dibanding dengan persepsi akuntan publik mengenai kepentingan publik profesi akuntan.

Dari tabel tersebut juga diperoleh mengenai data teoritis dari variabel kepentingan publik. Dimana dengan jumlah item pertanyaan yang valid sebanyak 4 item maka diperoleh nilai minimum teoritis adalah sebesar 4 dan nilai maksimum teoritis adalah $4 \times 5 = 20$. Nilai rata-rata teoritisnya diperoleh nilai tengah dari minimum dan maksimum teoritisnya yaitu sebesar 12. Dengan demikian maka nilai rata-rata empirisnya diperoleh lebih besar dari 12 yang

berarti bahwa rata-rata persepsi kedua kelompok sampel tersebut berada dalam kategori di atas rata-rata.

Tabel 4.5

Hasil Statistik Deskriptif Kerahasiaan

Sampel	Minimum		Maksimum		Rata-rata		Simpulan
	Teoritis	Empiris	Teoritis	Empiris	Teoritis	Empiris	
Mahasiswa PPAk	4	14	20	20	12	17,84	> rata-rata
Akuntan Publik	4	12	20	20	12	16,92	> rata-rata

Sumber : Data primer yang diolah

Tabulasi data pada tabel 4.5 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata empirik dari persepsi mahasiswa Akuntansi PPAk mengenai kerahasiaan adalah sebesar 17,84 yang berada di atas rata-rata teoritis, sedangkan persepsi dari akuntan publik memiliki rata-rata sebesar 16,92 yang juga berada dalam kategori di atas rata-rata. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Akuntansi PPAk memiliki skor yang lebih tinggi dibanding dengan persepsi akuntan publik mengenai kerahasiaan profesi akuntan.

Dari tabel tersebut juga diperoleh mengenai data teoritis dari variabel kepentingan publik. Dimana dengan jumlah item pertanyaan yang valid sebanyak 4 item maka diperoleh nilai minimum teoritis adalah sebesar 4 dan nilai maksimum teoritis adalah $4 \times 5 = 20$. Nilai rata-rata teoritisnya diperoleh nilai tengah dari minimum dan maksimum teoritisnya yaitu sebesar 12. Dengan demikian maka nilai rata-rata empirisnya diperoleh lebih besar dari 12 yang

berarti bahwa rata-rata persepsi kedua kelompok sampel tersebut berada dalam kategori di atas rata-rata.

4.3.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk melihat sebaran distribusi data dari masing-masing variabel penelitian. Untuk selanjutnya berdasarkan distribusi tersebut akan ditentukan teknik analisis statistik yang tepat. Hasil pengujian normalitas data pada masing-masing variabel untuk kedua kelompok sampel diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji Normalitas data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Tanggung Jawab Profesi	Kepentingan Publik	Kerahasiaan
N		100	100	100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	15.93	15.76	16.92
	Std. Deviation	2.194	1.975	2.373
Most Extreme Differences	Absolute	.127	.132	.130
	Positive	.127	.132	.111
	Negative	-.097	-.118	-.130
Kolmogorov-Smirnov Z		1.273	1.316	1.297
Asymp. Sig. (2-tailed)		.078	.062	.069

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sampel KAP

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Tanggung Jawab Profesi	Kepentingan Publik	Kerahasiaan
N		100	100	100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	17.18	16.65	17.84
	Std. Deviation	1.844	2.397	1.625
Most Extreme Differences	Absolute	.122	.127	.129
	Positive	.119	.127	.111
	Negative	-.122	-.123	-.129
Kolmogorov-Smirnov Z		1.217	1.269	1.292
Asymp. Sig. (2-tailed)		.103	.080	.071

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sampel Mahasiswa PPAk

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua nilai signifikansi uji normalitas dengan metode Kolmogorov Smirnov diperoleh lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa semua data berdistribusi normal.

4.4. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji perbedaan dari variabel penelitian berdasarkan kelompok sampel Mahasiswa PPA dan Akuntan Publik akan diuji dengan menggunakan uji beda (*independent sample t-test*). Berikut adalah hasil pengujian perbedaan tersebut

Hipotesis menyatakan menyatakan adanya perbedaan yang bermakna dari persepsi mahasiswa Akuntansi PPA dan Akuntan Publik mengenai kode etik IAI. 3 sub variabel dikembangkan dalam penelitian ini yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik dan kerahasiaan.

4.4.1. Tanggung Jawab Profesi

Pengujian perbedaan persepsi mengenai kode etik profesi akuntan sub variabel tanggung jawab profesi dilakukan dengan *independent sample t test* dan diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.7

Perbedaan persepsi tanggung jawab profesi

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Tanggung Jawab Profesi	Equal variances assumed	1.850	.175	-4.361	198	.000	-1.250	.287	-1.815	-.685
	Equal variances not assumed			-4.361	192.321	.000	-1.250	.287	-1.815	-.685

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 1,850 dengan signifikansi sebesar 0,175. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen.

Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variance assumed* yaitu diperoleh nilai t sebesar -4,361 dengan signifikansi 0,000. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka berarti bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa PPA dan auditor KAP mengenai tanggung jawab profesi Akuntan Publik.

4.4.2. Kepentingan Publik

Pengujian perbedaan persepsi mengenai kode etik profesi akuntan sub variabel kepentingan publik dilakukan dengan *independent sample t test* dan diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.8

Perbedaan persepsi mengenai kepentingan publik

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Kepentingan Publik	Equal variances assumed	8.093	.005	-2.866	198	.005	-.890	.311	-1.502	-.278	
	Equal variances not assumed			-2.866	191.023	.005	-.890	.311	-1.503	-.277	

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 8,093 dengan signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah tidak homogen.

Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variance not assumed* (tidak homogen) yaitu diperoleh nilai t sebesar -2,866 dengan signifikansi 0,005. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka berarti bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa PPA dan auditor KAP mengenai kepentingan publik Akuntan Publik.

4.4.3. Kerahasiaan

Pengujian perbedaan persepsi mengenai kode etik profesi akuntan sub variabel kerahasiaan dilakukan dengan *independent sample t test* dan diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.9

Perbedaan persepsi mengenai kerahasiaan

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Kerahasiaan	Equal variances assumed	20.091	.000	-3.199	198	.002	-.920	.288	-1.487	-.353	
	Equal variances not assumed			-3.199	175.126	.002	-.920	.288	-1.488	-.352	

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 20,000 dengan signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah tidak homogen.

Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variance not assumed* (tidak homogen) yaitu diperoleh nilai t sebesar -3,199 dengan signifikansi 0,002. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka berarti bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa PPA dan auditor KAP mengenai kerahasiaan.

4.4.4. Kode Etik Secara Keseluruhan

Pengujian perbedaan persepsi mengenai kode etik profesi akuntan secara keseluruhan dilakukan dengan *independent sample t test* dan diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.10

Perbedaan persepsi mengenai kode etik

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Kode Etik	Equal variances assumed	.113	.737	-4.824	198	.000	-3.06000	.63436	-4.31097	-1.80903	
	Equal variances not assumed			-4.824	197.083	.000	-3.06000	.63436	-4.31101	-1.80899	

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 0,113 dengan signifikansi sebesar 0,737. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen.

Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variance assumed* (homogen) yaitu diperoleh nilai t sebesar -4,828 dengan signifikansi 0,000. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka berarti bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa PPA dan auditor KAP mengenai kode etik IAI. Hal ini berarti Hipotesis penelitian direrima.

4.5. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Akuntansi PPA dan Akuntan publik memiliki persepsi yang berbeda terhadap kode etik profesi

akuntan publik Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam IAI, meskipun secara deskriptif kedua kelompok mempunyai persepsi yang baik terhadap kode etik profesi akuntan. Hal ini menunjukkan satu langkah yang baik dimana di tengah badai yang menerpa profesi akuntan publik, IAI mengeluarkan kode etik profesi akuntan yang dapat memulihkan nama baik dan kredibilitasnya yang telah dipersepsikan dengan baik oleh mahasiswa akuntansi maupun akuntan publik.

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dengan akuntan publik, dimana mahasiswa akuntansi PPA memiliki persepsi yang lebih besar mengenai penerapan Kode etik akuntan sebagaimana dituangkan dalam IAI. Dengan demikian harapan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan pada IAI menunjukkan lebih tinggi dibanding akuntan publik itu sendiri.

Adanya perbedaan tersebut lebih banyak dipengaruhi karena faktor perbedaan pandangan antara praktisi dan akademisi mengenai pelaksanaan kode etik dalam penerapannya di lapangan. Akuntan publik sebagai pelaksana praktis yang juga merupakan bisnis mereka tentunya mengharapkan sedikit kelonggaran dalam penerapan teknis kode etik akuntan, khususnya yang dinilai menghambat usaha mereka dalam mendapatkan klien. Sebaliknya mahasiswa akuntansi dengan sebagai akademisi tentunya memiliki pemikiran yang bersifat harapan besar bahwa kode etik IAI tersebut dapat mengubah pandangan profesi akuntan sebagai profesi yang lebih baik yang dibatasi oleh norma-norma kesepakatan yang akan menguntungkan bagi semua pihak yang terkait dengan proses akuntansi.

Kepentingan akuntan publik terhadap kelangsungan hidup perusahaan dan profesinya lebih besar daripada mahasiswa akuntansi. Salah satu yang mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan adalah adanya klien. Dalam hal ini persaingan antara KAP tidak dapat dipungkiri akan memungkinkan memunculkan satu pelanggaran terhadap kode etik, karena masing-masing KAP akan mencoba untuk menjadi yang terbaik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pihak IAI agar dapat memberikan kelonggaran dalam menetapkan Kode Etik Akuntan agar pihak akuntan publik tidak melakukan pelanggaran kode etik untuk mendapatkan klien. Hal ini akan memperkecil persepsi akuntan publik terhadap kode etik IAI.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan yang dapat menjawab hipotesis penelitian sebelumnya. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut :

Hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi PPA dan akuntan publik dalam hal ini diterima. Perbedaan persepsi tersebut lebih banyak dipengaruhi karena faktor perbedaan sudut pandang antara praktisi dan akademisi mengenai pelaksanaan kode etik dalam penerapannya di lapangan.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang membatasi kesempurnaan hasil penelitian ini. Untuk itu keterbatasan ini semoga dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

1. Obyek penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi dan akuntan publik. Dalam hal ini keterbatasan terletak pada beberapa profesi akuntan lain yang belum dapat diperoleh persepsi mereka, sehingga akan memungkinkan penilaian persepsi yang berbeda pada kelompok akuntan lain tersebut.
2. Lingkup penelitian di kota Semarang yang menyebabkan kelemahan dalam memilih variasi sampel dengan kondisi lingkungan yang berbeda.

3. Metode pengumpulan data yang hanya menggunakan metode kuesioner, menyebabkan kurangnya komunikasi langsung dengan subyek penelitian. Selain itu metode kuesioner yang mengandalkan *self report* akan memberikan kelemahan apabila dijawab dengan tidak jujur.

5.3. Saran

Saran-saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian serta keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah obyek penelitian dengan secara khusus pada profesi akuntan perusahaan dan akuntan pemerintah.
2. Pengembangan kuesioner yang disesuaikan dengan kondisi dan penulisan kata-kata yang mudah dipahami oleh responden untuk dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.
3. Penggunaan selain metode *survey* seperti metode *interview* dapat digunakan untuk mendapatkan komunikasi dua arah dengan subyek dan mendapatkan kejujuran jawaban subyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin, 1997, *Reliabilitas dan Validitas*, ed. 3, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Desriani, Rahmi, 1993, *Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia*, Thesis S-2, Program Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Ekayana, Ni Nengah Seri dan Made Pradana Adi Putra, 2003, *Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Bali terhadap Etika Bisnis*. Simposium *Nasional Akuntansi (SNA) VI*, Surabaya : 16-17 Oktober
- Ghozali, Imam, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hendarto, Alex, 2003, *Persepsi Akuntan Publik terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia*, Skripsi S-1, Program Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta : BPEE.
- Jusup, Al Haryono, 2001, *Auditing (Pengauditan)*, Yogyakarta : STIE YKPN.
- Kustianto, Bambang, 1994, *Statistika untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta : BPEE.
- Koumbiadis, Nicholas dan John S. Okpara, 2008, *Ethics and Accounting Profession : An Exploratory Study of Accounting Students in Post Secondary Institutions*, International Review of Business Research Papers Vol.4.No5. October- November Pp. 147-156.
- Levin .I, Richard dan David S. Rubin, 1998, *Statistic for Management*, 7th Edition, Prentice Hall.
- Ludigdo, Machfoedz, 1999, *Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Etika Bisnis : Studi Terhadap Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi*, Simposium Nasional Akuntansi II IAI-KAPd September.
- Martadi, Indiana Farid dan Sri Suranta, 2006, *Persepsi Akuntan, Mahasiswa Akuntansi, dan Karyawan Bagian Akuntansi Dipandang dari Segi Gender Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi : Studi di Wilayah Surakarta*, Simposium Nasional Akuntansi IX IAI-KAPd Agustus.
- Media Akuntansi, Edisi 27, 2002

- Mulyadi, 1992, *Pemeriksaan Akuntan*, ed. 4, Yogyakarta : STIE YKPN.
- Robbins, Stephen P, 2002, *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*, ed 5, Jakarta : Erlangga.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Modern English Press.
- Santosa, Kanto, 2002, *Dampak Kebangkrutan Enron terhadap Citra Profesi Akuntan Publi, Media Akuntansi*, Edisi 25/April/Th.IX/2002, Jakarta.
- Sihwahjoeni dan M.Gudono, 2000, *Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.3, No.2, Juli : 168-184.
- Singarimbun, M. Dan Sofyan E., 1995, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES.
- Stevens, Robert E., O.J. Harris dan S. Williamson, 1993, *A Comparison of Ethical Evaluations of Business School Faculty and Students : A Pilot Study*, *Journal of Business Ethics* 12 : 611-619.
- Subroto, Bambang, 2001, *Kode Etik Akuntan dan Kepatuhan Akuntan terhadap Kode Etik*, *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol.2, No.2, Desember 2001 : 155-166.
- Sugiyono, 2000, *Metodologi Penelitian Bisnis*, ed. 2, Bandung : CV. Alfa Beta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 2, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Walgito, Bimo, 1997, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Ward, Suzanne Dinac, D.R. Ward dan A.B. Deck, 1993, *Certified Publics Accountans ; Ethical Perception Skill and Attitudes on Ethics Education*, *Journal of Business Ethics* 12 : 600-610.
- Winarna, Jaka dan Ninuk Retnowati, 2003, *Persepsi Akuntan Pendidik, Akuntan Publik dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia*, Simposium Nasional Akuntansi VI IAI-KAPd Oktober.

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	200	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	200	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.706	4

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
tjp1	12.42	2.837	.459	.663
tjp2	12.41	2.525	.571	.591
tjp3	12.46	2.601	.553	.604
tjp4	12.39	3.102	.389	.701

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
16.56	4.479	2.116	4

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	200	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	200	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.754	4

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
kp1	12.17	3.234	.454	.748
kp2	12.13	2.994	.552	.696
kp3	12.20	2.942	.629	.654
kp4	12.13	2.998	.572	.684

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
16.21	4.998	2.236	4

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	200	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	200	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.689	4

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
kr1	13.02	2.759	.418	.658
kr2	13.07	2.483	.546	.573
kr3	13.02	2.638	.554	.574
kr4	13.05	2.867	.381	.680

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
17.38	4.327	2.080	4

NPar Tests – Sampel Mahasiswa

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Tanggung Jawab Profesi	Kepentingan Publik	Kerahasiaan
N		100	100	100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	15.93	15.76	16.92
	Std. Deviation	2.194	1.975	2.373
Most Extreme Differences	Absolute	.127	.132	.130
	Positive	.127	.132	.111
	Negative	-.097	-.118	-.130
Kolmogorov-Smirnov Z		1.273	1.316	1.297
Asymp. Sig. (2-tailed)		.078	.062	.069

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

NPar Tests – Sampel Akuntan Publik

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Tanggung Jawab Profesi	Kepentingan Publik	Kerahasiaan
N		100	100	100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	17.18	16.65	17.84
	Std. Deviation	1.844	2.397	1.625
Most Extreme Differences	Absolute	.122	.127	.129
	Positive	.119	.127	.111
	Negative	-.122	-.123	-.129
Kolmogorov-Smirnov Z		1.217	1.269	1.292
Asymp. Sig. (2-tailed)		.103	.080	.071

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

T-Test

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Tanggung Jawab Profesi	KAP	100	15.93	2.194	.219
	Mahasiswa PPA	100	17.18	1.844	.184

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Tanggung Jawab Profesi	Equal variances assumed	1.850	.175	-4.361	198	.000	-1.250	.287	-1.815	-.685
	Equal variances not assumed			-4.361	192.321	.000	-1.250	.287	-1.815	-.685

T-Test

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kepentingan Publik	KAP	100	15.76	1.975	.198
	Mahasiswa PPA	100	16.65	2.397	.240

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kepentingan Publik	Equal variances assumed	8.093	.005	-2.866	198	.005	-.890	.311	-1.502	-.278
	Equal variances not assumed			-2.866	191.023	.005	-.890	.311	-1.503	-.277

T-Test

Group Statistics

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kerahasiaan	KAP	100	16.92	2.373	.237
	Mahasiswa PPA	100	17.84	1.625	.163

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kerahasiaan	Equal variances assumed	20.091	.000	-3.199	198	.002	-.920	.288	-1.487	-.353
	Equal variances not assumed			-3.199	175.126	.002	-.920	.288	-1.488	-.352

T-Test

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kode Etik	KAP	100	48.6100	4.63604	.46360
	Mahasiswa PPA	100	51.6700	4.32996	.43300

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kode Etik	Equal variances assumed	.113	.737	-4.824	198	.000	-3.06000	.63436	-4.31097	-1.80903
	Equal variances not assumed			-4.824	197.083	.000	-3.06000	.63436	-4.31101	-1.80899

Descriptives

Tanggung Jawab Profesi

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
KAP	100	15.93	2.194	.219	15.49	16.37	12	20
Mahasiswa PPA	100	17.18	1.844	.184	16.81	17.55	13	20
Total	200	16.56	2.116	.150	16.26	16.85	12	20

Descriptives

Kepentingan Publik

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
KAP	100	15.76	1.975	.198	15.37	16.15	12	20
Mahasiswa PPA	100	16.65	2.397	.240	16.17	17.13	12	20
Total	200	16.21	2.236	.158	15.89	16.52	12	20

Descriptives

Kerahasiaan

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
KAP	100	16.92	2.373	.237	16.45	17.39	12	20
Mahasiswa PPA	100	17.84	1.625	.163	17.52	18.16	14	20
Total	200	17.38	2.080	.147	17.09	17.67	12	20

DEMOGRAFI RESPONDEN

1. Pertanyaan Umum

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan

Pendidikan terakhir : SMU S2

D3 S3

S1

Pendidikan Profesi.....(sebutkan)

Status : Akuntan Publik

Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi

Sudah menempuh mata kuliah bermuatan etika

Sebagai berikut :

Etika Profesi

belum menempuh

Lama bekerja/semester :

Nama kantor/Perguruan Tinggi :

2. Pertanyaan Mengenai Persepsi terhadap Kode Etik Akuntan

Di bawah ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan untuk mengetahui persepsi Bapak/Ibu/Saudara/i terhadap Kode Etik. Bapak/Ibu/Saudara/i dimohon atas pertanyaan tersebut memberi *tich mark* (√) diantara pilihan jawaban yang ada dengan ketentuan sebagai berikut:

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

R : Ragu-ragu

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

No.	Pertanyaan	STS	TS	R	S	SS
I.	Tanggung Jawab Profesi					
1.	Dalam setiap melaksanakan tugas, akuntan harus selalu menggunakan pertimbangan moral dan profesionalisme.					
2.	Sebagai profesional, akuntan memiliki peran penting dalam masyarakat. Oleh karena itu sebagai akuntan mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesionalnya.					
3.	Dalam menjalankan tugas sebagai akuntan harus selalu berpedoman pada Kode Etik agar dapat bertugas dengan tanggung jawab obyektif.					

4.	Akuntan harus bertanggung jawab terhadap seluruh pekerjaan yang dilakukan, termasuk pendapat yang dikeluarkan mengenai wajar atau tidaknya laporan keuangan					
II.	Kepentingan Publik					
1.	Akuntan berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.					
2.	Dalam melaksanakan tugasnya, tanggung jawab seorang akuntan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan klien, namun akuntan harus mengikuti standar profesi berlandaskan kepentingan publik.					
3.	Atas kepercayaan yang diberikan publik kepada profesi akuntan, maka sebagai akuntan harus menunjukkan dedikasi saya kepada publik untuk mencapai profesionalisme yang tinggi.					
4.	Kepercayaan publik yang tinggi dapat diperoleh apabila sebagai akuntan selalu mengutamakan kepentingan publik dan bekerja penuh integritas.					

III.	Kerahasiaan					
1	Auditor harus menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi kerja yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya bahkan setelah hubungan antar keduanya berakhir.					
2.	Auditor independen tidak boleh memberikan informasi rahasia perusahaan klien kepada pihak lain.					
3.	Auditor terdahulu sudah seharusnya memperlihatkan kertas kerja audit sebelumnya kepada auditor pengganti tanpa persetujuan dari klien.					
4.	Kewajiban menjaga informasi rahasia klien juga berlaku bagi staf yang membantu, dan pihak yang dimintai pendapat atas bantuannya.					